BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan subyek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.[1] Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tetinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagu matematika sebagai subyek yang sangat penting. Di indonesia sendiri sejak bangku SD sampai perguruan tinggi pun syarat penguasaan tehadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan, untuk dapat menjalani pendidkan selama dibangku sekolah ampai kuliah dengan baik maka anak didik dituntut untuk menguasai matematika dengan baik.

Penguasaan matematika ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, disitu dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah agar peserta didk memiliki kemampuan sebagai berikut :

[1] Moch. Masykur, Abdul Halim Fatoni, *Matematical Intelegence*, (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2008), Hal.52

a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitanantar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah
b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, penyusunan bukti atau menjelaskan gagasam dan pertanyaan matematika
c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, seta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.[2]

Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas, dapat dilihat khususnya pada point terakhir bahwa peserta didik memiliki kemampuan menghargai matematika, memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dan sikap ulet dan percaya diri. Jadi dapat ditelusuri bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi saja, tetapi juga dengan mengembangkan sikap dan karakter peserta didik. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk

[2] Ibid, hal 52 -53

belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya.[3] Oleh karena itu sudah sepantasnya dalam proses pembelajaran matematika perlu diperhatikan sikap siswa terhadap matematika. hal ini penting mengingat sikap positif siswa terhadap matematika akan berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika.[4] sikap positif merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa, siswa yang memerlukan sikap positif yang akan menjadikan mereka gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, untuk bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dan untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika, untuk itu sikap positif siswa harus diperhatikan karena seperti dikatakan diatas jika sikap positif siswa itu baik maka prestasi belajar siswa juga meningkat, begitupun sebaliknya.

Tentunya siswa harus menghargai matematika dan memiliki keyakinan pada kemampuanya dalam bermatematika. Untuk mencapai tujuan ini secara efektif, guru harus menyadari bahwa keputusan yang mereka buat dalam instruksi dan penilaian dapat mempengaruhi sikap siswa seperti dikatakan diatas. Oleh karena itu, guru harus bekerja untuk mengembangkan sikap positif tehadap matematika pada siswa-siswinya. Pengembangan sikap positif matematika tersebut akan membentuk kecenderungan yang kuat yang dinamakan disposisi matematis *(mathematical disposition).*[5]

---

[3] Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta :2006). Hal 43

[4] Lusia Ari Sumirat. *Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa***.** Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2, 2014. Hal. 24

[5] Junaidah. *meningkatkan kemampuan pemahaman, komunikasi, dan disposisi matematis siswa melalui Pendekatan kontekstual.* Jurnal eksperimental PGMI. volume 1 nomor 2. 2013. Hal 54

Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan bidang studi yang dipelajari.

Seperti Firman ALLAH S.W.T dalam surah Al-Baqoroh ayat 129 yang berkaitan dengan tugas pokok guru sebagai pendidik.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِم رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ أَيتُكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتبَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُزَكِّيْهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ (١٢٩)

Artinya :*“ Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rosul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengerjakan kepada mereka Al kitab (Al- Qur’an) dan Al- Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. “ (Q.S Al-Baqoroh : 129).*[6]

Ayat diatas berkisah tentang Nabi Ibrahim a.s yang memohon kiranya Allah S.W.T mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri Allah S.W.T. menetapkan permintaan tersebut dengan menentukan Nabi Muhammad S.A.W. Sebagai rasul bagi kaum yang ummy (Yaitu bangsa arab) dan bagi seluruh golongan jin dan manusia.

Jadi jelas bahwa dalam ayat diatas, guru mempunyai tugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik siswa dengan nilai – nilai yang luhur, Guru di samping harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan juga dituntut untuk mengetahui secara tepat dimana tingkat pengetahuan siswa pada awal

[6] Depag RI, *Al Qur;an dan Terjemahnya: Mushaf Aisyah*, (Jakarta: P.T Rilis Grafika, 2009), hlm.20

atau sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Dan metode yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif. Selain itu agar proses pembelajaran bisa berhasil haruslah ada peran aktif dari semua pihak, dan berbagai cara yang dilakukan untuk membuat para siswa bisa menyukai semua mata pelajaran, termasuk matematika.

Belajar matematika pada lembaga pendidikan, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa.[7] Kesulitan-Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mempelajari matematika tidak hanya ditimbulkan karena objek abstrak. Tetapi juga disebabkan oleh kemampuan guru menyampaikan pelajaran, menciptakan keadaan belajar dikelas, serta membawa peserta didik ke dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif. Oleh karena itu, di dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, karena karakteristik setiap materi dalam pembelajaran matematika berbeda-beda dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan sangat mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran.

Melihat kenyataan disekolah dalam pembelajaran matematika, guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke dalam pikiran siswa. Kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan disekolah hanya

[7] Junaidah. *meningkatkan kemampuan pemahaman, komunikasi, dan disposisi matematis siswa melalui Pendekatan kontekstual.* Jurnal eksperimental PGMI. volume 1 nomor 2. 2013. Hal.8

memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru.[8] Hal tersebut mengakibatkan peserta didik cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Kebosanan tersebut terjadi pula pada siswa MTsN 1 Tulungagung , berdasarkan pengamatan peneliti ketika ppl di sana, proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional. Pada saat pembelajaran, ketika guru menjelaskan siswa cenderung ramai sendiri dan tidak memperhatikan. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, maka sebagian besar siswa hanya diam. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya atau menjawab soal yang diberikan oleh guru. Siswa juga ada yang mencatat apa yang dituliskan guru dipapan tulis ada juga yang tidak mencatat, ketika guru memberikan soal dan disuruh mengerjakan, guru hanya membahas tugas tersebut secara bersama-sama dan tidak menyuruh siswa mempresentasikan dulu hasilnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, mereka merasa kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus dapat mengakibatkan hasil belajar serta keyakinan dalam bermatematika menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka diperlukan model pembelajaran lain yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat memotivasi siswa sehingga hasil belajar matematika khususnya pada materi aritmatika sosial akan meningkat lebih baik.

[8] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), Hal.33

Dengan tidak menyadari dan tidak menjadi alternatif satu-satunya sebagai satu model pembelajaran yang benar. Kerja sama dan perolehan pengetahuan dengan lebih bertanggung jawab sehingga pemikiran siswa akan lebih berkembang dan dewasa maka model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memberikan kebebasan berfikir dan belajar, berkelompok dengan siswa lain dan lebih efektif dan siswa belajar bertanggung jawab dalam saling keterkaitan pada kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pelajaran tersebut. Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini dapat meningkatkan semangat kerja sama mereka.[9]

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Disposisi Matematis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018"**

[9] Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.58

B. Identifikasi Masalah dan pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Disposisi Matematis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ini, perlu dilakukan identifikasi masalah agar tidak terjadi penafsiran yang salah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

a. Banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran matematika.
b. Kurang adanya ketertarikan dalam pembelajaran matematika
c. Adanya siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab soalBanyaknya siswa
d. yang memandang bahwa matematika itu sulit
e. Rendahnya prestasi siswa dalam pelajaran matematika

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian sebagaimana di atas, selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah :

a. Penelitian ini pada lingkungan MTsN 1 Tulungagung.
b. Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi MTsN 1 Tulungagung kelas VII.4 dan VII.5. Penelitian ini membatasi pada penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

(NHT) dalam memahami materi aritmatika sosial kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

c. Disposisi matematis siswa yang dimaksud oleh peneliti disini adalah kecenderungan bersikap positif terhadap matematika terkhusus pada materi aritmatika sosial.

d. Hasil belajar yang di maksud oleh peneliti disini adalah nilai post test pada materi aritmatika sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka penulis memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.[10] Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan. Sehingga hipotesis dalam penelitin ini adalah "Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis

[10]Tim Penyusun, *Pedoman penyusunan skripsi program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung, 2015 :IAIN Tulungagung), hal.35

dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018".

F. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, anatara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan terutama tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap disposisi matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

2. Secara Praktis.

   a. Bagi Instansi Sekolah

      Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran matematika sehingga terwujud *out-put* pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

   b. Bagi Guru

      Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran matematika yang paling tepat agar dapat meningkatkan sikap positif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dengan diberikannya materi menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika, melatih siswa untuk memiliki sikap positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut dalam ruang lingkup yang luas dan dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran dalam dunia pembelajaran.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dan salah penafsiran istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Pengaruh

Suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[11]

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 664

b. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *cooperative learning. Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan suatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.[12]

c. Tipe NHT *(Numbered Head Together)*

NHT merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. NHT merupakan model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.[13]

d. Disposisi matematis

Disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika sehingga menimbulkan kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. [14]

---

[12] Suherman,et.al,*Strategi Pembelajaran Matematika*...,hal.259

[13]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*,(Bandung : PT Refika Aditama,2010*)*, hal. 62-63

[14] Rifaatul Mahmuzah, dkk. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing.* Jurnal Didaktik Matematika. Vol. 1, No. 2, September 2014. Hal. 45.

e. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian siswa dalam belajar atau hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. [15]

2. Secara operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Nht

Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT ini sama seperti di tuliskan dalam penegasan konseptual, yaitu:

1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5) Kelompok lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
6) Kesimpulan.

[15] *Ibid*., hal.200

b. Disposisi Matematis

Berdasarkan indikator disposisi matematis, indikator yang akan peneliti gunakan yaitu : 1) percaya diri, 2) keingintahuan, 3) fleksibel, 4) bertekad kuat, 5) melakukan refleksi, 6) menghargai aplikasi matematika, 7) mengapresiasi matematika. Tinggi rendahnya disposisi matematis siswa dapat dilihat dari skor angket siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggunakan post tes setelah pembelajaran berlangsung. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa setelah mengikti pembelajaan dengan menggunakan model koopeatif tipe NHT.

d. Aritmatika Sosial

Materi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan materi aritmatika sosial yang dibatasi pada sub bab keuntungan dan kerugian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka peneliti membagi skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat tentang hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan dewan penguji, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi memuat lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun muatannya adalah:

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran dari isi keseluruhan skripsi yang meliputi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f) penegasan istilah, dan g) sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, merupakan kerangka pemikiran yang meliputi beberapa sub bab yaitu: a) Deskripsi Teori, b) kajian penelitian terdahulu, c) kerangka berpikir Penelitian.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi beberapa sub bab yaitu: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) populasi, sampling dan sampel, c) sumber data, variabel, data dan skala pengukuran, d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang meliputi beberapa sub bab yaitu: a) deskripsi data hasil penelitian, b) analisis data hasil penelitian, dan c) Rekapitulasi Hasil Penelitian

Bab V Pembahasan, yang meliputi pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, biografi penulis.